

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEDATANGAN WISATAWAN MANCANEGERA, FDI SEKTOR PARIWISATA DAN PDB SEKTOR PARIWISATA DI INDONESIA

Muhamad Rifki Fadilah*, Riyanto

Magister Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Indonesia

Abstract

This study aims to investigate whether the international tourist arrivals affect Tourism FDI and Tourism GDP of Tourism sector in Indonesia during the period 2004 – 2020. In addition, this study also aims to estimate how much and how long the impact of the decline in international tourist arrivals due to the COVID-19 pandemic on the long-term equilibrium between international tourist arrivals, Tourism FDI and Tourism GDP. By using the Granger Causality Test and Vector Error Correction Model (VECM), this study found that the international tourist arrivals affect Tourism FDI and Tourism FDI affects Tourism GDP. Furthermore, the results showed that in the long term, the increase of international tourist arrivals by one percent will increase Tourism FDI by 0.55 percent. Then, one percent increase of Tourism FDI will increase Tourism GDP by 0.10 percent. In the short term (monthly analysis), if there is a "shock" in the increase of international tourist arrivals, Tourism FDI will increase for the next five months, and Tourism GDP will also increase for 2 months and 16 months after the increase of international tourists. This study also found that the long-term equilibrium between international tourist arrivals, Tourism FDI, and Tourism GDP will recover within 38 months after the pandemic COVID-19. This means the tourism sector will need three years to recover after the pandemic ends if there is no policy intervention to accelerate tourism recovery.

Keywords: *International Tourist Arrivals; Tourism FDI; Tourism GDP; VECM.*

JEL Classification: *C22, E32, F43*

PENDAHULUAN

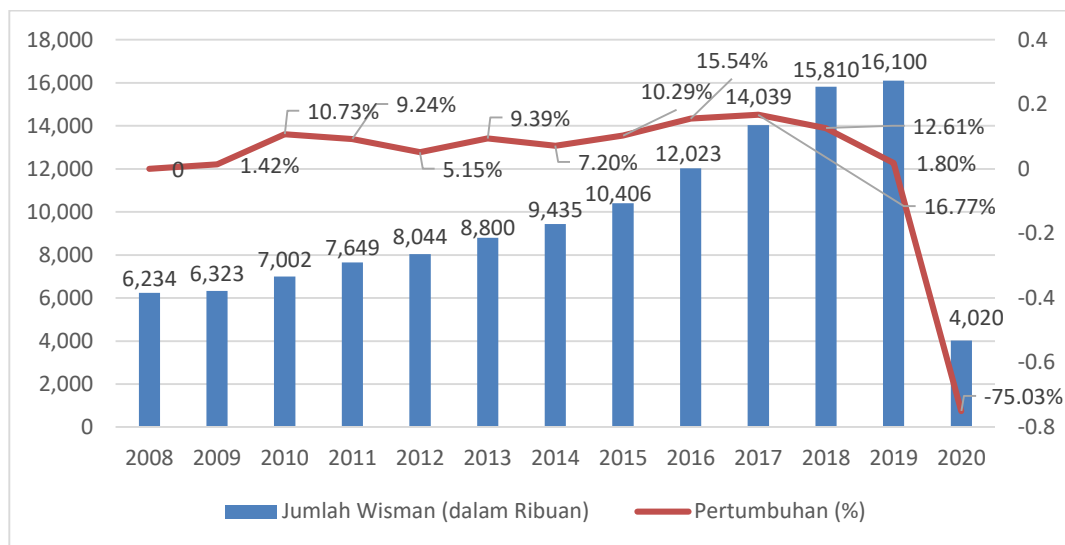
Sebelum pandemi COVID-19 melanda dunia, sektor pariwisata dunia mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 1980 hingga 2019 kemarin. Jika dikalkulasi, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) di seluruh dunia meningkat sebesar 3.3 persen secara rata-rata per tahun selama periode 2010-2030. Jika tidak ada pandemi COVID-19, kedatangan wisman diproyeksikan mencapai 1,800 juta kunjungan pada tahun 2030 di seluruh dunia (*United Nations World Tourism Organization/UNWTO*, 2017). Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang dianugerahi dengan keindahan alam dan

*Corresponding Author: Muhamad Rifki Fadilah, Alumnus Magister Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Jl. Salemba Raya IV No. 4 RW 4 Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430, rifkifadilahm@gmail.com

beragam budaya, Indonesia berhasil menjadi salah satu negara tujuan wisata yang menarik di mata para wisatawan internasional.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan jumlah kedatangan wisman ke Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2008, jumlah kedatangan wisman tercatat sebesar 6,234,497 wisman dari seluruh pintu masuk di Indonesia. Kemudian, tercatat pada tahun 2019, jumlah kedatangan wisman meningkat menjadi sebanyak 16,106,954 wisman. Berdasarkan hitungan peneliti, jumlah ini berkembang hampir dua setengah kali lipat jika dibandingkan tahun 2008 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10-15 persen per tahun dalam 10 tahun terakhir. Oleh sebab itu, tidak mengherankan sebelum pandemi COVID-19, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia.

Gambar 1 Jumlah Kedatangan Wisman dari Seluruh Pintu Masuk di Indonesia Tahun 2008-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik/BPS (2019a), diolah Peneliti.

Namun, memasuki tahun 2020 kedatangan wisman mengalami anomali akibat mewabahnya pandemi COVID-19. Total wisman yang datang ke Indonesia pada tahun 2020 hanya sebesar 4.02 juta kedatangan atau mengalami penurunan sebesar 75.04 persen (*yoy*) akibat pandemi COVID-19 (lihat gambar 1) (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kememparekraf, 2020). Salah satu penyebab menurunnya kedatangan wisman ke Indonesia adalah pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan penerbangan baik dari dan menuju Indonesia ke negara-negara lain. Bahkan tidak hanya Indonesia banyak negara-negara lain yang juga menerapkan kebijakan pelarangan terbang keluar dari negara-negaranya, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Kendati demikian, seiring dengan pesatnya arus kedatangan wisman ke Indonesia sebelum pandemi, diduga berimbas kepada mengalirnya arus investasi khususnya arus investasi asing di sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran ke Indonesia. Hal ini disebabkan seiring dengan meningkatnya arus kedatangan wisman membuat minat investor asing untuk menanam modalnya di sektor pariwisata, seperti investasi pembangunan hotel atau penginapan, restoran, pembelian peralatan dan lain

sebagainya. Selain itu, wisman yang berkunjung ke Indonesia sekaligus merupakan seorang calon investor yang ingin merasakan langsung lingkungan negara yang dikunjungi dan mendapatkan informasi tentang peluang investasi yang tersedia. Dengan mengunjungi Indonesia secara langsung, maka peluang untuk investasi dapat diidentifikasi (Sanford & Dong, 2000).

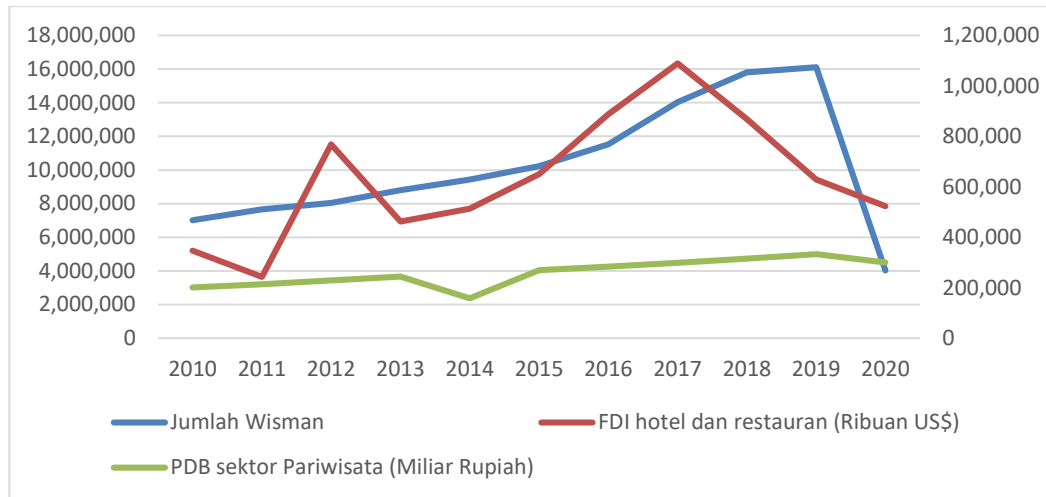
Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia/LPEM UI (2018), rata-rata pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) sektor pariwisata tumbuh sebesar 35.5 persen sepanjang tahun 2015-2017. Selain itu, secara umum realisasi investasi di sektor pariwisata sebagian besar juga didominasi oleh investasi asing. Proporsi penanaman modal asing (PMA) mencapai 77 persen jika dibandingkan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Kemudian, data terakhir yang dihimpun dari Badan Koordinasi Penanaman Modal/BKPM (2021) menunjukkan bahwa nilai realisasi FDI di sektor hotel dan restoran pada tahun 2019 sebesar US\$625,891 dengan proyek sebanyak 3,974. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa investasi asing di sektor pariwisata khususnya hotel dan restoran memegang peranan yang cukup penting bagi perkembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Selain itu, arus pesat kedatangan wisman juga diduga membawa dampak positif terhadap PDB sektor pariwisata yang terlihat dari kinerja sektor hotel dan restoran di Indonesia. Berdasarkan data BPS (2019c), rata-rata lama tinggal wisman di Indonesia adalah 7-8 hari selama periode 2009-2019. Kemudian, dari sisi pengeluaran wisman, secara umum rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan dari tahun 2009-2019 juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 rata-rata pengeluaran per wisman per kunjungan sebesar US\$995,93 (BPS, 2009). Angka ini mengalami kenaikan menjadi US\$1,150 di tahun 2019 (BPS, 2019c) atau sebesar 15 persen. Apabila ditinjau dari jenis pengeluarannya, pengeluaran wisman selama tinggal di Indonesia sebagian besar digunakan untuk akomodasi (sebesar 38.55 persen) dan untuk makanan dan minuman (sebesar 21.15 persen) (BPS, 2019b). Tentu saja hal ini akan berimbas positif terhadap sektor hotel dan restoran. Dengan demikian, tidak mengherankan jika PDB sektor pariwisata berhasil menduduki peringkat ke-9 sebagai sumber pertumbuhan PDB Indonesia, dengan besaran kontribusi sebesar 0.17-2 persen setiap tahunnya. Lebih lanjut, tercatat pada tahun 2019, PDB sektor pariwisata berhasil membukukan kontribusi langsung sebesar Rp299,248 miliar atau tumbuh sebesar 5.79 persen (year on year/yoy). Jika dikalkulasi, dalam periode 2015-2019 PDB sektor pariwisata mampu membukukan kontribusi sebesar 5-6 persen terhadap PDB setiap tahunnya (BPS, 2019d).

Narasi di atas seolah menempatkan sektor pariwisata menjadi faktor penyebab masuknya arus FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata di Indonesia. Namun, Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam periode 2010 hingga 2019 keterkaitan antara ketiga variabel ini menunjukkan hubungan yang masih belum jelas. Terlihat bahwa pola hubungan antara kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata, dan PDB sektor pariwisata belum terpetakan dengan jelas. Ada periode ketika kedatangan wisman meningkat maka FDI sektor pariwisata juga menunjukkan adanya pola yang meningkat. Namun, ada periode di mana ketika kedatangan wisman meningkat namun FDI sektor pariwisata justru menurun. Kemudian, juga dapat di perhatikan bahwa pola kenaikan FDI sektor pariwisata justru mengalami

kenaikan yang pesat terlebih dahulu jika dibandingkan jumlah wisman di tahun 2015, yang kemudian kenaikan jumlah wisman baru terlihat di tahun 2016.

Gambar 2 Jumlah Wisman, FDI sektor Pariwisata dan PDB sektor Pariwisata tahun 2010 – 2020



Sumber: BPS (2020), data diolah.

Sementara itu, terkait hubungan antara kedatangan wisman dan PDB sektor pariwisata memang terlihat adanya pola yang sejalan di mana kenaikan jumlah kedatangan wisman diikuti dengan pola kenaikan PDB sektor pariwisata. Namun, sama halnya dengan FDI sektor pariwisata ada waktunya di mana kenaikan kedatangan wisman namun PDB sektor Pariwisata justru mengalami penurunan, seperti di tahun 2013-2014. Kemudian, jika dilihat hubungan antara PDB sektor Pariwisata dan FDI sektor pariwisata juga menunjukkan hal yang ambigu, di mana saat FDI sektor pariwisata mengalami penurunan pada tahun 2017, PDB sektor pariwisata justru menunjukkan adanya kenaikan. Dengan demikian, hubungan ketiga variabel di atas ini perlu divalidasi lebih lanjut variabel mana yang sebenarnya menjadi alat dan target dalam sebuah kebijakan.

Kemudian, dari gambar 2 terkait dengan situasi pandemi COVID-19, di mana ketika kedatangan wisman mengalami penurunan yang diikuti juga dengan penurunan FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memang membawa dampak yang signifikan terhadap penurunan kedatangan wisman yang juga berimbas kepada penurunan arus FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata di Indonesia. Seiring dengan berkurangnya kedatangan wisman, maka semakin menurun pula calon-calon investor yang datang ke Indonesia untuk menanamkan modalnya, akibatnya arus FDI sektor pariwisata yang masuk juga akan berkurang. Di sisi lain, berkurangnya kedatangan wisman juga akan mengurangi permintaan terhadap akomodasi, hotel, dan makanan-minuman. Dengan demikian tidak mengherankan jika penurunan kedatangan wisman membuat penurunan pada FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata.

Pertumbuhan pesat kedatangan wisman ke suatu negara ini menarik karena pariwisata cenderung lebih relatif stabil dan sering bersifat kontra siklikal (counter-

cyclical) sebagai sumber pendanaan eksternal untuk negara-negara berkembang. Namun, beberapa literatur empiris terbaru di negara maju dan negara berkembang yang membahas mengenai hubungannya antara arus kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata, dan PDB secara umum memberikan hasil yang berbeda. Beberapa studi mencoba menganalisis hubungan antara kedatangan wisman dengan FDI terkait sektor pariwisata, seperti; Katircioglu (2011); Tomohara (2016); Chen (2017) dan Arain *et al* (2020). Hasil studi-studi ini menunjukkan bahwa peningkatan sektor pariwisata melalui jalur kedatangan wisman dapat berkontribusi pada peningkatan aliran masuk FDI ke industri terkait pariwisata.

Sementara itu, beberapa literatur memberikan hasil yang berbeda (lihat misalnya, Tang *et al.*, 2007; Selvanathan dan Viswanathan, 2012; Perić dan Radić, 2017, Ravinthirakumar *et al*, 2019). Studi-studi ini menemukan bahwa terjadi hubungan kausal pada arah yang berlawanan di mana FDI terkait pariwisata justru yang menyebabkan kedatangan wisman ke negara tersebut. Kelompok ini memiliki argumen bahwa investasi asing langsung ke sektor pariwisata, seperti pembangunan hotel berbintang, restoran, dan infrastruktur penunjang pariwisata yang justru menyebabkan wisman datang ke negara tujuan wisata.

Berbeda dengan kelompok di atas, ada juga kelompok yang menemukan bahwa kedua variabel ini saling berinteraksi secara dinamis (lihat misalnya, Salleh, Redzuan, dan Tamat, 2011; Othman, Salleh, dan Sarmindi, 2012; Samimi, Sadeghi, dan Sadhegi, 2013; Fereidouni dan Al-mulali, 2014). Studi-studi ini menemukan bahwa kedatangan wisman yang pesat akan mendorong masuknya arus FDI sektor pariwisata di negara tujuan, sementara itu di saat yang bersamaan meningkatnya arus masuk FDI sektor pariwisata akan menarik minat kedatangan wisman ke negara tujuan mengingat tersedianya fasilitas infrastruktur yang memadai sehingga membuat minat para wisman untuk berkunjung ke negara tujuan meningkat.

Kemudian, terkait dengan hubungan antara kedatangan wisman dengan PDB banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara kedatangan wisman dan PDB secara umum. Hasil dari studi-studi yang melakukan penyelidikan dalam hal ini pun juga masih belum menemukan konsensus yang jelas dan masih menjadi perdebatan. Beberapa studi menyatakan bahwa kedatangan wisman mendorong peningkatan PDB di negara tujuan wisata (Brida, Carrera dan Risso, 2008; Terzi, 2015; Anggraeni, 2017; dan Fadilah, Kuncoro, dan Sebayang, 2018). Berseberangan dengan studi-studi di atas, ada juga studi-studi yang menyatakan bahwa justru peningkatan PDB di negara tujuan yang mendorong kedatangan wisman (Oh, 2005; He dan Zheng, 2011; Lean, Chong, dan Hooy, 2014; dan Kum, Aslan, Gungor, 2015). Sementara itu, beberapa studi menemukan bahwa PDB dan kedatangan wisman memiliki hubungan yang saling timbal balik (Lee dan Chang, 2008; Nizar, 2011; Shakouri, Yazdi dan Nategian, 2017; dan Badulescu *et al*, 2020).

Terakhir, keterkaitan antara FDI dan PDB juga menarik untuk diamati. Sama halnya dengan variabel-variabel di atas, hubungan antara kedua variabel ini juga masih belum mendapatkan konsensus yang jelas. Beberapa studi menunjukkan bahwa FDI menyebabkan peningkatan PDB (Baharumslah dan Thanoon, 2006; Kundan dan Gu, 2010; Abbes *et al*, 2015; Sothan, 2017). Sementara itu, di sisi lain beberapa studi menemukan bahwa PDB menyebabkan masuknya arus FDI (Ang, 2008; Supriyadi dan Satria, 2017; Ludosean, 2017; Sarker dan Khan, 2020). Di sisi

lain, beberapa studi menemukan bahwa keduanya berhubungan timbal balik (Srinivasan, Kalaivani dan Ibrahim, 2011; Umoh, Jacob, dan Chukwul, 2012; Shaari *et al*, 2012).

Kendati demikian, keseluruhan studi tersebut memang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pariwisata (melalui kedatangan wisman), FDI, dan PDB, khususnya dalam aspek jangka panjang. Namun, tampaknya belum ada konsensus yang jelas mengenai dinamika dan arah hubungan di antara hasil-hasil penelitian tentang masalah ini khususnya yang menghubungkan langsung dengan FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata di negara berkembang, seperti Indonesia. Oleh sebab itu, hubungan dinamis ini juga menarik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, sejauh ini belum ada penelitian yang telah dilakukan mengenai arus kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata, dan PDB sektor pariwisata, serta interaksi ketiganya yang mungkin terjadi untuk konteks negara berkembang, khususnya di Indonesia. Untuk itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk menguji bagaimana sebenarnya arah hubungan yang terjadi untuk ketiganya untuk kasus Indonesia.

Penelitian ini juga menjadi penting tidak hanya ketika arus kedatangan wisman sedang tumbuh, seperti kondisi sebelum pandemi COVID-19, tetapi juga ketika sektor pariwisata mengalami guncangan karena menurunnya kunjungan wisman selama pandemi COVID-19. Jadi, dalam konteks pandemi COVID-19 penelitian ini sangat relevan untuk menganalisis dampak penurunan kedatangan wisman terhadap arus FDI dan pertumbuhan sektor hotel dan restoran. Pada akhirnya, studi ini berupaya memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan *knowledge-based policymaking* kepada pemangku kebijakan terkait, seperti Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kemenparekraf, dan BKPM dalam merumuskan kebijakan di sektor Pariwisata dan FDI. Hal ini bertujuan untuk membuat kebijakan yang komprehensif guna mendorong perekonomian Indonesia melalui sektor Pariwisata dan juga upaya pemulihan yang dapat dilakukan pemerintah jika terjadi guncangan di sektor Pariwisata, seperti situasi COVID-19 saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Terkait hubungannya dengan FDI memang ada banyak teori mengenai FDI dan kebanyakan dari teori-teori tersebut mencoba untuk menjelaskan faktor determinan atau mengapa sebuah perusahaan ingin terlibat dalam kegiatan FDI di luar negeri. Namun, teori eklektik atau dikenal dengan *Eclectic Approach* (juga dikenal sebagai teori *Ownership Advantage*, *Internalization Advantage*, and *Locations Advantage/OIL*) telah dipandang sebagai kontributor utama teori-teori ini. Hipotesis utama dari teori eklektik adalah bahwa tingkat dan struktur aktivitas FDI perusahaan akan bergantung pada kepemilikan (*Ownership/O*), internalisasi pasar (*Internalization Advantage/I*) dan keunggulan spesifik lokasi (*Locations Advantage/L*) (Dunning dan Lundan, 2008). Sayangnya, sektor pariwisata belum ditempatkan secara eksplisit sebagai keuntungan khusus dalam menentukan kegiatan FDI dengan teori eklektik, atau teori FDI lainnya.

Secara prinsipnya, dapat dikatakan bahwa pariwisata dapat menjadi penentu atau determinan FDI melalui aspek spesifik lokasi. Arus pesat kedatangan wisman, akan menghasilkan permintaan yang lebih besar untuk hotel dan restoran, sebagai akibatnya, lebih banyak investasi yang dibutuhkan. Kemudian, seiring dengan adanya globalisasi yang memungkinkan terjadinya pergerakan arus barang dan jasa serta modal dari satu negara ke negara lain, maka industri perhotelan internasional menjadi lebih global. Rantai hotel internasional (*internastional hotel supply chain*) membuat industri perhotelan membangun hotel-hotel internasional ke banyak negara di seluruh dunia, sehingga mempengaruhi FDI, guna memenuhi permintaan pariwisata yang terus meningkat, terutama pariwisata internasional (Tang, Selvanathan dan Selvanathan, 2007).

Kemudian, tidak hanya berdampak terhadap masuknya arus FDI ke negara tujuan kedatangan wisatawan juga berpengaruh terhadap permintaan di negara yang dikunjungi karena dijelaskan bahwa selama berwisata para wisatawan cenderung akan melakukan pengeluaran wisata seperti makan, berbelanja, dan khususnya untuk akomodasi selama berwisata, sehingga secara langsung akan menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Efek lanjutan dari permintaan wisatawan tadi secara langsung atau pun melalui efek penggandanya menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku untuk memproduksi dalam memenuhi permintaan wisatawan akan kebutuhan barang dan jasa. Kerangka berpikir di atas hal ini kemudian dibingkai oleh Spillane dalam Mudrikah *et al* (2014) yang menyatakan bahwa adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa.

Lebih lanjut, teori yang menghubungkan antara PDB dan FDI dapat dijelaskan oleh beberapa teori. Adam dalam Supriyadi dan Satria (2017) mengelompokkan dua pandangan utama yang menjelaskan bagaimana arah hubungan antara FDI dan PDB. Pertama, pandangan modernisasi. Pandangan ini menempatkan FDI sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan PDB. Di dalam pandangan ini dampak FDI terhadap perekonomian negara penerima dapat dianalisis dalam konteks pengaruhnya terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penggerak pertumbuhan, seperti *human capital*, *export*, dan *technology*. Teori ini sebagaimana yang dijelaskan dalam teori faktor produksi di mana produksi dipengaruhi oleh kapital/ modal dan tenaga kerja. Dalam hal ini kapital yang digunakan adalah modal dari investasi asing. Selain itu, masuknya FDI juga akan mendorong ekspor negara penerima dan membantu perusahaan-perusahaan di negara penerima untuk meningkatkan akses pasarnya ke tingkat internasional.

Dalam konteks FDI sektor pariwisata, masuknya FDI sektor pariwisata (misalnya, di hotel dan restoran) akan membuat infrastruktur di lokasi wisata menjadi lebih baik. Selain itu, hotel dan restoran hasil garapan FDI ini akan membuka peluang pasarnya ke pasar internasional melalui pemasaran hotel dan restoran secara tidak langsung kepada para wisman. Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa PDB menyebabkan masuknya arus FDI. Zhang (2001) menyatakan bahwa argumen PDB menyebabkan masuknya FDI harus didukung dengan pertumbuhan pasar dan infrastruktur yang menarik FDI. Kondisi ini akan

membuat banyak perusahaan multinasional meningkatkan jumlah investasinya. Selain itu, PDB yang besar dapat menstimulus lebih banyak permintaan untuk investasi termasuk masuknya arus FDI ke negara tujuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian berupaya memvalidasi hipotesis bahwa kedatangan wisman mendorong arus FDI, FDI mendorong peningkatan kedatangan wisman, atau bahkan keduanya memiliki hubungan positif yang bersifat timbal balik. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Katircigiu (2011) di Turki, Chen (2017) di Cina, dan Arain *et al.* (2020) di 10 negara dengan jumlah wisman paling banyak dengan menggunakan beberapa metode seperti *autoregressive distributed lag* (ARDL), *vector error correlation model* (VECM), *generalized method of moments* (GMM), uji kausalitas granger, dan *quantile-on-quantile* (QQ) menunjukkan bahwa adanya hubungan satu arah dari variabel kedatangan wisman terhadap arus FDI sektor pariwisata di negara tujuan wisata.

Studi-studi ini menunjukkan bahwa arus kedatangan wisman memiliki asosiasi positif dengan kenaikan FDI di sektor pariwisata, khususnya di sektor hotel dan restoran. Hal ini dikarenakan dengan masuknya arus kedatangan wisman maka secara tidak langsung para wisman tadi juga dapat bertindak sebagai calon investor di negara tujuan tersebut. Dengan begitu, para wisman dapat merasakan langsung situasi dan kondisi di negara tujuan untuk melihat potensi bisnis, ekonomi, dan politik sebelum menanamkan modalnya di negara tersebut. Ada juga studi dari Tomohara (2015) di Jepang dan Chen (2017) di Cina menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki asosiasi dengan FDI di semua sektor, tidak hanya FDI di sektor pariwisata saja. FDI di sektor lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedatangan wisman tidak hanya mendorong pembangunan sektor pariwisata saja, namun juga mendorong pembangunan sektor non-pariwisata.

Terdapat pula beberapa penelitian yang mendukung hipotesis bahwa bukan kedatangan wisman yang mempengaruhi tingkat FDI sektor pariwisata, namun tingkat FDI sektor pariwisata yang mendorong kedatangan wisman. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Tang, Selvanathan, dan Selvanathan (2007) di Cina, Selvanathan dan Viswanathan (2012) di India, Peric dan Radic (2016) di Republik Kroasia, Ravinthirakumaran *et al.* (2019) di Sri Lanka. Dengan menggunakan beberapa metode, seperti uji kausalitas granger dan *Toda-Yamamoto*, dan *Vector Autoregression* (VAR), studi-studi ini dengan menggunakan data kedatangan wisman dan FDI sektor pariwisata menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari variabel FDI sektor pariwisata terhadap variabel kedatangan wisman. Masuknya arus FDI sektor hotel dan restoran membuat para wisatawan menjadi lebih nyaman karena mereka tidak perlu khawatir untuk mencari akomodasi di mana mereka tinggal selama berwisata. Selain itu, FDI sektor pariwisata juga akan menghasilkan pengembangan tempat-tempat wisata (hotel) dan fasilitas baru yang, pada gilirannya, menarik lebih banyak wisatawan. Sehingga yang menjadi alat untuk membuat para wisatawan datang adalah FDI sektor pariwisata yang pada akhirnya akan membuat destinasi di daerah wisata menjadi lebih atraktif untuk dikunjungi wisatawan.

Selain penelitian-penelitian di atas, terdapat pula penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel kedatangan wisman memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dengan variabel FDI. Sehingga, hubungan antara kedua variabel tersebut

tidak bersifat satu arah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salleh, Redzuan, Tamat. (2011) di Malaysia, Thailand, Singapura, Cina dan Hongkong, Othman, Salleh, dan Sarmindi (2012) di 18 tujuan utama wisata asing, Samimi, Sadhegi, dan Sadhegi (2013) di 20 negara berkembang, Fereidouni dan Al-mulali (2014) di beberapa negara anggota OECD. Dengan menggunakan metode uji kausalitas Granger, VECM, dan ARDL studi-studi ini menemukan bahwa arus masuk FDI sektor pariwisata di saat yang bersamaan juga akan mendorong arus masuk kedatangan wisman di negara tujuan wisata. Dengan begitu, kebijakan yang diterapkan di negara tersebut harus mendukung arus masuk FDI di sektor pariwisata sekaligus kebijakan promosi pariwisata agar kedatangan wisman meningkat pesat.

Kemudian, studi-studi empiris mengenai kedatangan wisman dengan PDB berbagai penelitian juga berupaya memvalidasi hipotesis pariwisata mendorong peningkatan PDB atau PDB mendorong pariwisata bahkan keduanya saling berhubungan timbal balik. Beberapa studi dari Brida, Carrera, dan Risso (2008) di Meksiko, Terzi (2015) di Turki 8 negara ASEAN Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Laos, Fadilah, Kuncoro, dan Sebayang (2018) di Indonesia. Dengan menggunakan metode granger causality test by Toda dan Yama, dan VAR menemukan bahwa kedatangan wisman menjadi penyebab meningkatkannya PDB di negara tujuan wisata. Hal ini disebabkan kedatangan wisman melalui pengeluaran wisman menjadi determinan bagi peningkatan PDB di negara tujuan wisata.

Berlawanan dengan studi-studi di atas, beberapa studi justru menemukan arah hubungan yang terbalik di mana peningkatan PDB justru menyebabkan kedatangan wisman. Oh (2002) di Spanyol, Turki, dan Meksiko, He dan Zheng (2011) di provinsi Sichuan, Cina, Lean, Chong, dan Hooy (2014) di Singapura, Kum, Aslan, Gungor (2015) di 11 negara (Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Korea Selatan, Meksiko, Nigeria, Pakistan, Filipina, Turki dan Vietnam). Dengan menggunakan metode engle dan granger two-stage approach, bivariat VAR, FMOLS dan Dynamic OLS (DOLS) studi-studi ini menunjukkan bahwa PDB di negara tujuan wisata adalah yang menyebabkan kedatangan wisman ke negara tersebut.

Tingkat PDB yang tinggi dan stabil membuat para wisman cenderung lebih tertarik untuk berkunjung ke suatu negara karena tingkat PDB dapat menunjukkan bahwa keadaan ekonomi di negara tersebut dalam kondisi yang baik sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil juga mengarah kepada adanya peningkatan modal fisik dan manusia dan lingkungan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pariwisata, khususnya pertumbuhan ekonomi akan mendorong hadirnya pembangunan sektor pariwisata, seperti infrastruktur, dan kualitas pelayanan pariwisata yang prima (Antonakakis, Dragouni, and Filis 2015).

Berseberangan dengan dua kelompok di atas, ada juga beberapa penelitian yang mendukung bahwa pariwisata dan pertumbuhan ekonomi sama-sama memiliki hubungan timbal balik yang bermanfaat satu sama lain atau bi-directional causality, seperti Lee dan Chang (2008) di negara-negara non-OECD, Nizar (2011) di Indonesia, Shakouri, Yazdi, dan Nategian (2017) di Asia, dan Badulescu *et al.* (2020) di Romania. Dengan menggunakan metode panel kausalitas granger, VAR, dan VECM, studi-studi ini menunjukkan bahwa baik jumlah kedatangan wisman mau pun penerimaan sektor pariwisata, menemukan bahwa adanya hubungan kausal satu

arah dari pertumbuhan sektor pariwisata menuju pembangunan ekonomi (peningkatan PDB) di negara-negara tujuan wisata.

Sama halnya dengan hubungan antara kedatangan wisman FDI dan kedatangan wisman PDB yang masih belum menemukan konsensus jelas mengenai arah hubungan ketiga variabel ini, beberapa penelitian juga menunjukkan kesimpulan yang berbeda dan seringkali menimbulkan perdebatan terkait hubungan FDI dan PDB. Dalam tataran empiris, beberapa studi mendukung pandangan bahwa FDI secara umum mendorong PDB di negara tujuan FDI, seperti Baharumshah dan Thanoon (2006) di negara-negara Asia Timur, Kundan dan Gu (2010) di Nepal, Abbes *et al.* (2015) di Asia dan Oseania, seperti Timur Tengah, Amerika Utara Afrika Utara dan Afrika Tengah, Sothan (2017) di Negara Kamboja. dengan menggunakan metode dynamic generalized least square (DGLS), ordinary least square, dan kausalitas granger, dan VECM studi-studi ini menemukan bahwa FDI membantu meningkatkan perekonomian melalui penambahan modal fisik, yang dibutuhkan di dalam negeri. Studi-studi ini juga menegaskan bahwa terdapat hubungan kausal satu arah dari FDI menuju pertumbuhan PDB.

Berlawanan dengan studi-studi di atas, beberapa studi empiris mendukung hipotesis bahwa PDB mendorong FDI, seperti studi dari Ang (2007) di Malaysia, Supriyadi dan Satria (2017) di negara-negara ASEAN, Ludosean (2012) di Romania, dan Sarker dan Khan (2020) di Bangladesh. Dengan menggunakan beberapa metode, seperti, VAR, Toda-Yamamoto granger causality, augmented autoregressive distributed lag (augmented ARDL) bounds, *error correction model* (ECM), studi-studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah dari PDB menuju FDI. Dengan demikian, studi ini menyimpulkan bahwa FDI tidak memiliki efek kausal terhadap peningkatan PDB. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan relatif cukup tinggi selama beberapa periode seringkali membuat investor asing berekspektasi terhadap tingkat pengembalian hasil (*return on investment*) yang lebih cepat. Dengan begitu, argumen PDB mendorong FDI. Selain itu, variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi/ PDB yang cenderung tinggi dan stabil yang membuat investor merasa lebih aman menanamkan modalnya dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang tinggi.

Berbeda dari dua pandangan di atas, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa FDI dan PDB saling berinteraksi satu sama lain. Studi Zhang (2001) menyatakan bahwa hipotesis FDI dan PDB saling menjadi determinan satu sama lain dapat tercapai karena negara-negara yang memiliki peningkatan PDB yang besar, selain menarik lebih banyak FDI untuk datang, tetapi juga menyediakan peluang yang baik untuk mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, aliran FDI dapat membantu meningkatkan PDB negara penerima melalui efek langsung dan efek tidak langsung. Beberapa studi yang mendukung pandangan ini, seperti Srinivasan, Kalaivani, dan Ibrahim (2011) di negara *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC), Umoh, Jacob, Chukwu (2012) di Nigeria, Shaari *et al.* (2012) di Malaysia. Dengan menggunakan metode VAR, kausalitas granger, dan VECM, studi-studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah yang terjadi antara FDI dan PDB di negara-negara studi tersebut.

METODOLOGI

Berdasarkan kajian teoritis yang disusun oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *vector autoregressive* (VAR). Hal ini didasari karena tujuan penelitian ini adalah menelaah interaksi dinamis antara kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata, dan PDB sektor pariwisata. Model VAR adalah model pendekatan non struktural yang menggambarkan hubungan yang “saling menyebabkan” (kausalitas) antar variabel dalam sistem (Gujarati, 2004).

Pendekatan VAR juga membuat peneliti tidak perlu khawatir untuk membedakan mana variabel endogen karena dalam model ini mengasumsikan bahwa semua variabel dalam model bersifat endogen (ditentukan dalam model) sehingga pendekatan ini disebut sebagai pendekatan a-teoritis (tidak berlandaskan teori). Di samping itu pendekatan VAR juga memiliki kelebihan tertentu yaitu: bahwa dalam pendekatan VAR, variabel terikat dinyatakan sebagai fungsi diri sendiri dan nilai-nilai *lag* masing-masing dan semua variabel diizinkan untuk saling memengaruhi.

Dengan menggunakan model VAR(p): $X_t = GX_{t-p} + e_t$ yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}y_t = \alpha a + \alpha_p \Sigma \text{Log}y_{t-p} + \beta_p \Sigma \text{Log}x_{t-p} + \pi_p \Sigma \text{Log}z_{t-p} + \varepsilon_{at} \quad (1a)$$

$$\text{Log}x_t = \alpha b + \alpha_p \Sigma \text{Log}x_{t-p} + \beta_p \Sigma \text{Log}y_{t-p} + \pi_p \Sigma \text{Log}z_{t-p} + \varepsilon_{bt} \quad (1b)$$

$$\text{Log}z_t = \alpha c + \alpha_p \Sigma \text{Log}z_{t-p} + \beta_p \Sigma \text{Log}x_{t-p} + \pi_p \Sigma \text{Log}y_{t-p} + \varepsilon_{ct} \quad (1c)$$

Berdasarkan persamaan (1), y , x , dan z masing-masing merepresentasikan kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata, dan PDB sektor pariwisata.

Kajian ini juga akan menguji hubungan jangka panjang antara tiga variabel (kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata, dan PDB sektor pariwisata) dengan menggunakan metode *johansen cointegration test*. Jika ketiga variabel tersebut terkointegrasi, maka model VAR akan direstriksi dengan persamaan kointegrasi tersebut. Model VAR yang direstriksi dengan persamaan kointegrasi inilah yang dikenal dengan model VECM yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \alpha e_{t-1} + \beta_1 \Delta y_{t-1} + \beta_2 \Delta y_{t-2} + \dots + \beta_p \Delta y_{t-p+1} + \varepsilon_t \quad (1d)$$

Selanjutnya, untuk melihat arah hubungan antar ketiga variabel tersebut, penelitian ini akan mengujinya dengan kerangka *granger causality test* yang di dasarkan pada model VAR (p) optimal. Selain itu, untuk mengidentifikasi variabel mana yang paling eksogen dalam sistem VAR tersebut, kajian ini menggunakan analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Selanjutnya, untuk melihat mekanisme pengaruh masing-masing variabel kedatangan wisman, FDI sektor pariwisata dan kinerja sektor pariwisata terhadap masing-masing variabel tersebut, analisis *Impulse Response Function* (IRF) akan digunakan dengan menggunakan skema *ordering* (*orthogonal innovation*).

Penelitian ini menggunakan data *time series* variabel kedatangan wisman, FDI di sektor pariwisata (di proxy dengan FDI sektor hotel dan restoran), dan data PDB sektor hotel dan restoran yang dihitung mulai tahun 2004 (1) hingga 2020 (1) secara bulanan. Pemilihan data ini dilakukan mengingat ketika memasuki bulan Februari sudah terjadi guncangan berupa pandemi COVID-19 sehingga membuat data bersifat anomali. Data tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber. Data kedatangan wisman didapat dari BPS dan Kemenparekraf.

Kemudian, FDI penelitian ini menggunakan data penanaman modal asing (PMA) sektor hotel dan restoran dari *National Single Window for Investment* (NSWI) Indonesia secara kuartalan. Terakhir, data PDB sektor pariwisata didapat dari BPS dengan menggunakan data PDB sektor pariwisata dengan menggunakan harga konstan dengan tahun dasar 2010. Data PDB yang dipublikasikan oleh BPS merupakan data triwulanan. Agar menjadi data bulanan, peneliti melakukan interpolasi, memecah data triwulanan menjadi data bulanan dengan cara data kuartalan dibagi menjadi dua belas data dalam bentuk bulanan untuk data FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji Augmented Dicky Fuller (ADF) dan uji Phillip Perron (PP) yang dirangkum di dalam tabel 1 di bawah menunjukkan bahwa variabel LOGWISMAN, dan LOGPDB_PARIWISATA tidak stasioner dalam derajat level dengan tingkat signifikansi 1 persen. Sementara itu, LOGFDI_PARIWISATA stasioner dalam derajat level. Kendati demikian, di dalam model VAR tetap dipertahankan data dalam bentuk level (baik dalam bentuk logaritma maupun tidak), dengan syarat model memenuhi uji stabilitas. Dengan demikian, dalam bentuk pengolahan data selanjutnya menggunakan data LOGWISMAN, LOGFDI_PARIWISATA, dan LOGPDB_PARIWISATA yang pada derajat level.

Tabel 1 Hasil Uji Akar dengan Uji ADF dan Uji PP

| Variabel | ADF | | | PP | | |
|-------------------|--------|--------|-------|--------|--------|-------|
| | t-test | Prob. | Level | t-test | Prob. | Level |
| LOGWISMAN | 0.340 | 0.9798 | I | -0.779 | 0.8223 | I |
| LOGFDI_PARIWISATA | -5.452 | 0.0000 | I | -4.059 | 0.0014 | I |
| LOGPDB_PARIWISATA | -2.413 | 0.1394 | I | -2.208 | 0.2039 | I |

Sumber: *Eviews*, data diolah.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji panjang *lag* yang optimal. Uji *lag* optimal merupakan salah satu tahapan prosedur yang penting di dalam analisis data berdasarkan urutan waktu. Hal ini dikarenakan di dalam uji kointegrasi dan uji lanjutan lainnya sangat sensitif terhadap panjang *lag*. Pemilihan panjang *lag* yang terlalu pendek akan menghasilkan korelasi serial, sementara itu pemilihan *lag* yang terlalu panjang menyebabkan penurunan *degree of freedom* dari persamaan yang dihasilkan dan jumlah parameter yang diestimasi menjadi semakin banyak sehingga menjadi tidak efisien (Enders, 2004).

Tabel 2 Hasil Penentuan Panjang Lag Optimal

| Lag | LogL | LR | FPE | AIC | SC | HQ |
|-----|-----------|-----------|-----------|------------|------------|------------|
| 0 | -373.8599 | NA | 0.012340 | 4.118688 | 4.171302 | 4.140015 |
| 1 | 303.6140 | 1325.331 | 8.29e-06 | -3.187038 | -2.976580 | -3.101729 |
| 2 | 359.3592 | 107.2258 | 4.97e-06 | -3.697915 | -3.329613 | -3.548624 |
| 3 | 380.5828 | 40.12762 | 4.35e-06 | -3.831506 | -3.305360 | -3.618233 |
| 4 | 407.1752 | 49.40671 | 3.59e-06 | -4.023773 | -3.339784* | -3.746518 |
| 5 | 425.2830 | 33.04923 | 3.25e-06 | -4.123312 | -3.281479 | -3.782076* |
| 6 | 432.0010 | 12.04099 | 3.34e-06 | -4.098372 | -3.098696 | -3.693154 |
| 7 | 441.7818 | 17.20993 | 3.32e-06 | -4.106905 | -2.949385 | -3.637705 |
| 8 | 454.4174 | 21.81880 | 3.19e-06 | -4.146638 | -2.831275 | -3.613457 |
| 9 | 463.4652 | 15.32685 | 3.20e-06 | -4.147160 | -2.673954 | -3.549997 |
| 10 | 476.1102 | 21.00598* | 3.08e-06* | -4.186997* | -2.555947 | -3.525852 |

Sumber: *Eviews*, data diolah.

Berdasarkan tabel 2 panjang lag yang optimal adalah lag 10 di mana lag 10 memiliki tanda asterik (*) yang paling banyak pada beberapa kriteria pengujian seperti, LR, FPE, dan AIC. Untuk itu, pengujian selanjutnya akan menggunakan lag 10 berdasarkan hasil pengujian panjang lag yang optimal untuk penelitian ini.

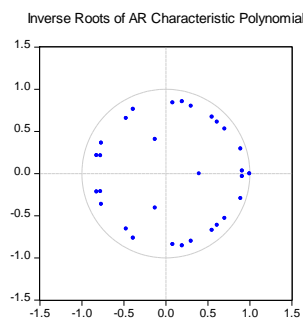
Selanjutnya, dilakukan pengujian stabilitas model. Uji stabilitas dilakukan guna menguji kestasioneritasan data secara bersamaan terhadap masing-masing variabel dengan memasukkan lag optimal ke dalam persamaan regresi. Berdasarkan uji lag optimal sebelumnya ditemukan bahwa lag optimal untuk model VAR dengan menggunakan lag 10 periode atau VAR (10). Lebih lanjut, dasar pengambilan keputusan pengujian stabilitas model adalah dari nilai *inverse roots* karakteristik AR polinomial nya.

Tabel 3 Hasil Uji Stabilitas Model VAR

| Root | Modulus |
|----------------------|----------|
| 0.891387 - 0.294897i | 0.938901 |
| 0.891387 + 0.294897i | 0.938901 |
| 0.908210 - 0.032749i | 0.908800 |
| 0.908210 + 0.032749i | 0.908800 |
| 0.701039 - 0.529560i | 0.878573 |

Keterangan: No root lies outside the unit circle
VAR satisfies the stability condition.

Gambar 3 AR Root



Sumber: *Eviews*, data diolah.

Suatu sistem VAR dikatakan stabil (stasioner) jika seluruh *roots* nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Lutkepohl, 1991). Dalam penelitian ini, tabel 3 menunjukkan nilai modulus untuk model VAR berkisar antara 0.878 - 0.938. Berdasarkan hasil tersebut menyatakan nilai modulus yang diperoleh tidak ada yang melebihi satu. Selain itu, berdasarkan gambar 3, juga tidak ada titik yang keluar dari lingkaran. Dengan demikian model VAR dinyatakan stabil dengan *lag* yang ditetapkan sebesar 10.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian kointegrasi dengan uji *johansen test of cointegration* untuk menguji hubungan jangka panjang dalam analisis yang akan menggunakan model VAR. Hubungan saling mempengaruhi dapat dilihat dari kointegrasi yang terjadi antara variabel itu sendiri. Jika terjadi kointegrasi antar variabel, maka hubungan saling mempengaruhi berjalan secara menyeluruh dan informasi tersebar secara ke arah.

Tabel 4 merupakan hasil uji kointegrasi dengan asumsi tidak ada determinan tren yang menunjukkan di mana dari 3 persamaan terdapat 2 persamaan yang terkointegrasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, karena modelnya pada level memenuhi kaidah stabilitas dan adanya kointegrasi antar variabel dalam model VAR, maka model yang dipilih untuk analisis adalah model VECM.

Tabel 4 Hasil Uji Kointegrasi

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob. |
|---------------------------|------------|-----------------|---------------------|--------|
| None *** | 0.218890 | 66.34265 | 29.79707 | 0.0000 |
| At most 1 *** | 0.106350 | 21.13438 | 15.49471 | 0.0053 |
| At most 2 | 0.003043 | 0.557723 | 3.841466 | 0.4552 |

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

**** denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level*

Sumber: *Eviews*. data diolah.

Analisa berikutnya adalah uji penentuan variabel eksogen dengan menggunakan uji kausalitas granger dan FEVD. Berdasarkan tabel 5 hasil uji kausalitas granger dengan menggunakan persamaan VECM dengan *lag* 9 (*lag* optimal – 1).

Tabel 5 Hasil Uji Kausalitas Granger

| Null Hypothesis: | Obs | F-Statistic | Prob. |
|--|-----|-------------|--------|
| LOGFDI_PARIWISATA does not Granger Cause LOGWISMAN | 184 | 1.19072 | 0.3041 |
| LOGWISMAN does not Granger Cause LOGFDI_PARIWISATA | | 2.12163 | 0.0303 |
| LOGPDB_PARIWISATA does not Granger Cause LOGWISMAN | 184 | 1.31107 | 0.2346 |
| LOGWISMAN does not Granger Cause LOGPDB_PARIWISATA | | 1.75631 | 0.0803 |
| LOGPDB_PARIWISATA does not Granger Cause LOGFDI_PARIWISATA | 184 | 3.25728 | 0.0011 |

| | | |
|---|---------|--------|
| LOGFDI_PARIWISATA does not Granger Cause LOGPDB_PARIWISATA | 2.14672 | 0.0283 |
|---|---------|--------|

Sumber: *Eviews*, data diolah.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal satu arah antara variabel LOGWISMAN dan LOGFDI_PARIWISATA. *Null hypothesis* yang menyatakan bahwa LOGWISMAN tidak memiliki hubungan kausal dengan LOGFDI_PARIWISATA ditolak dan H_a diterima (probabilitas *F-Statistics* $0.030 < 0.05$). Sementara itu, *null hypothesis* yang menyatakan bahwa LOGFDI_PARIWISATA tidak memiliki hubungan kausal dengan LOGWISMAN diterima dan H_a di tolak (Probabilitas *F-statistics* $0.304 > 0.05$). Dengan demikian, masuknya arus FDI sektor pariwisata tidak menyebabkan kedatangan wisman ke Indonesia. Justru sebaliknya, kedatangan wisman menjadi penyebab masuknya arus FDI sektor pariwisata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Katirciogiu, 2011; Tomohara, 2016; Chen, 2017; dan Arain et al, 2020.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel LOGWISMAN dengan LOGPDB_HOTEL juga sebaliknya (probabilitas *F-statistics* keduanya > 0.05). Temuan ini menegaskan bahwa kedua variabel ini tidak menjadi determinan antara satu sama lain variabel. Lebih lanjut, terdapat hubungan kausal dua arah antara LOGFDI_PARIWISATA dan LOGPDB_PARIWISATA. *Null hypothesis* yang menyatakan bahwa variabel LOGFDI_PARIWISATA dan LOGPDB_PARIWISATA tidak memiliki hubungan kausal dengan LOGPDB_HOTEL ditolak dan H_a diterima (probabilitas *F-Statistics* $0.001 < 0.05$). Hal yang sebaliknya juga terjadi dengan LOGPDB_PARIWISATA dengan LOGFDI_PARIWISATA di mana *null hypothesis* yang menyatakan bahwa variabel LOGPDB_PARIWISATA tidak memiliki hubungan kausal dengan LOGFDI_PARIWISATA ditolak dan H_a diterima (probabilitas *F-Statistics* $0.028 < 0.05$).

Selanjutnya adalah analisis dekomposisi varians sering disebut sebagai analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Analisis FEVD memiliki tujuan untuk mengestimasi kontribusi persentase varian suatu variabel dalam sistem VAR/VECM/SVAR karena adanya guncangan (Enders. 2010). FEVD digunakan untuk memperkirakan kesalahan varian suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara varian sebelum dan sesudah guncangan. Baik guncangan yang berasal dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya. Tidak hanya itu, FEVD juga dapat digunakan untuk mencari tau variabel mana yang bersifat eksogen murni.

Tabel 6 Dekomposisi Varians

| Variance Decomposition of LOGWISMAN: | | | | |
|--------------------------------------|----------|-----------|----------------|----------------|
| Period | S.E. | LOGWISMAN | FDI_PARIWISATA | PDB_PARIWISATA |
| 1 | 0.085187 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.095024 | 99.12601 | 0.724228 | 0.149759 |
| 3 | 0.096682 | 99.10396 | 0.745955 | 0.150082 |
| 4 | 0.101529 | 99.16792 | 0.680814 | 0.151261 |
| 5 | 0.105290 | 96.64902 | 1.684520 | 1.666459 |
| 6 | 0.107828 | 95.48832 | 2.469188 | 2.042492 |
| 7 | 0.109183 | 94.14671 | 2.812720 | 3.040572 |

| | | | | |
|----|----------|----------|----------|----------|
| 8 | 0.110909 | 93.26221 | 2.863038 | 3.874754 |
| 9 | 0.112332 | 92.65625 | 2.996623 | 4.347129 |
| 10 | 0.114948 | 92.91149 | 2.869615 | 4.218894 |

Variance Decomposition of FDI_PARIWISATA:

| Period | S.E. | LOGWISMAN | FDI_PARIWISATA | PDB_PARIWISATA |
|--------|----------|-----------|----------------|----------------|
| 1 | 0.556075 | 1.662757 | 98.33724 | 0.000000 |
| 2 | 0.832770 | 3.024345 | 96.41465 | 0.561007 |
| 3 | 0.938826 | 2.555635 | 96.41705 | 1.027314 |
| 4 | 0.946864 | 2.512753 | 96.43382 | 1.053426 |
| 5 | 0.952554 | 2.754867 | 96.19852 | 1.046610 |
| 6 | 0.971174 | 4.771538 | 93.84421 | 1.384247 |
| 7 | 0.983796 | 5.855674 | 91.51140 | 2.632921 |
| 8 | 0.996430 | 5.712054 | 89.55383 | 4.734118 |
| 9 | 1.005227 | 5.714052 | 87.99407 | 6.291875 |
| 10 | 1.013873 | 6.187447 | 86.62141 | 7.191142 |

Variance Decomposition of PDB_PARIWISATA:

| Period | S.E. | LOGWISMAN | FDI_PARIWISATA | PDB_PARIWISATA |
|--------|----------|-----------|----------------|----------------|
| 1 | 0.029649 | 0.722079 | 1.19E-05 | 99.27791 |
| 2 | 0.055516 | 0.456055 | 0.260154 | 99.28379 |
| 3 | 0.083109 | 1.845589 | 0.703408 | 97.45100 |
| 4 | 0.097178 | 5.629818 | 1.546533 | 92.82365 |
| 5 | 0.106592 | 7.653027 | 1.850818 | 90.49615 |
| 6 | 0.112234 | 8.179757 | 1.983259 | 89.83698 |
| 7 | 0.117483 | 7.524982 | 1.835496 | 90.63952 |
| 8 | 0.121806 | 7.003837 | 1.718634 | 91.27753 |
| 9 | 0.125511 | 6.749633 | 1.765583 | 91.48478 |
| 10 | 0.129049 | 6.534977 | 1.831680 | 91.63334 |

Sumber: *Eviews*, data diolah.

Lebih lanjut, tabel 6 menunjukkan bahwa dekomposisi varian variabel LOGWISMAN memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perubahan variabel lain, yakni kisaran 96-99 persen jika dibandingkan variabel lain yang *dishock*. Dengan demikian, dari ketiga variabel ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel LOGWISMAN itu sendiri menjadi variabel yang memiliki persentasi kontribusi yang terbesar jika dibandingkan variabel lainnya. Oleh sebab itu, variabel eksogen dalam penelitian ini adalah variabel LOGWISMAN sesuai dengan uji kausalitas granger.

Estimasi Jangka Panjang Model VECM

Tabel 7 Hasil Estimasi Jangka Panjang Pengaruh Logwisman dan LogFDI_Priwisata terhadap LogPDB_Pariwisata

| Variabel | Koefisien | t-Statistik | t-Tabel | Kesimpulan |
|-------------------|-----------|-------------|---------|------------|
| LOGWISMAN | 0.976159 | 13.531*** | 1.972 | Signifikan |
| LOGFDI_PARIWISATA | 0.107866 | 6.4398*** | 1.972 | Signifikan |

Keterangan: ***Signifikan pada alpha 1%.

Sumber: *Eviews*, data diolah.

Tabel 8 Hasil Estimasi Jangka Panjang Pengaruh Logwisman dan LogPDB_Priwisata terhadap LogFDI_Pariwisata

| Variabel | Koefisien | t-Statistik | t-Tabel | Kesimpulan |
|-------------------|-----------|-------------|---------|------------------|
| LOGWISMAN | 0.551200 | 1.396 | 1.972 | Tidak Signifikan |
| LOGPDB_PARIWISATA | 1.661008 | 6.439*** | 1.972 | Signifikan |

Keterangan: ***Signifikan pada alpha 1%.

Sumber. *Eviews*, data diolah.

Hasil ini kemudian direstriksikan ke model VECM dengan *lag* (9), sebagaimana yang tertera pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Hasil Estimasi VECM

| Error Correction: | D(LOGPDB_PARIWISATA) | D(LOGFDI_PARIWISATA) | D(LOG WISMAN) |
|-------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|
| CointEq1 | -0.026250 (0.00939) [-2.79502] | 0.157960 (0.18434) [0.85689] | 0.069381 (0.02643) [2.62552] |
| CointEq2 | 0.000875 (0.00165) [0.53068] | 0.104477 (0.03238) [3.22685] | -0.006381 (0.00464) [-1.37488] |

*Angka di dalam (kurung) adalah standard error.

**Angka di dalam [siku] adalah t-hitung.

Sumber. *Eviews*, data diolah.

Hasil estimasi jangka panjang pada Tabel 7 dan 8 menunjukkan 1 persen kenaikan WISMAN berpengaruh positif terhadap FDI_PARIWISATA. Hal ini berarti peningkatan 1 persen WISMAN akan meningkatkan FDI_PARIWISATA sebesar 0.55 persen. Kemudian, FDI_PARIWISATA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB_PARIWISATA. Hal ini berarti peningkatan 1 persen FDI_PARIWISATA akan meningkatkan PDB_PARIWISATA sebesar 0.10 persen. Sementara itu, Lebih lanjut, koefisien coint1= -0.026 artinya kalau terjadi guncangan atau *shock*, proses kembali ke equilibrium/ keseimbangan jangka panjang memerlukan waktu sekitar 38 bulan atau lebih dari 3 tahun pasca terjadinya guncangan.

Impulse Response Function (IRF) Orthogonal Innovation: Dampak Terjadinya Shock Wisman terhadap FDI sektor Pariwisata dan PDB sektor Pariwisata.

Analisis lanjutan model VECM dalam jangka pendek dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Impulse Response Function* (IRF). Analisis IRF memiliki tujuan untuk melihat bagaimana repons masing-masing variabel dalam jangka pendek, seperti FDI sektor Pariwisata dan PDB sektor Pariwisata akibat guncangan kedatangan wisman di masa mendatang. Karena sudah diketahui hasil analisis kausalitas dan juga FEVD maka dapat disimpulkan bahwa LOGWISMAN menjadi variabel yang paling eksogen maka jalur transmisi ditetapkan perubahannya dimulai pada perubahan LOGWISMAN, selanjutnya menjalar memengaruhi

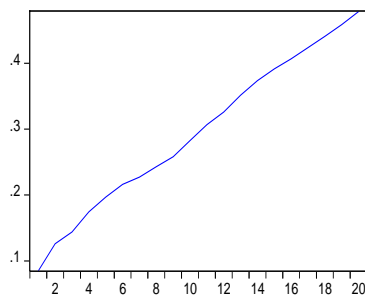
LOGFDI_PARIWISATA dan terakhir berdampak kepada LOGPDB_PARIWISATA.

Untuk bagian selanjutnya adalah analisis *IRF orthogonal innovation* dari kedatangan wisman terhadap FDI sektor pariwisata dan PDB sektor pariwisata secara akumulatif.

Gambar 4 Impulse Response Fuction (IRF) Orthogonal Innovations shock dari Kedatangan Wisman

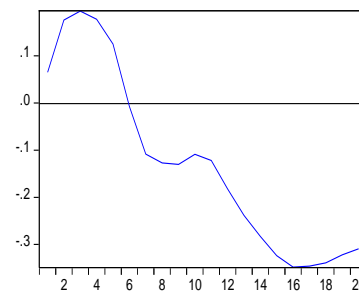
Accumulated Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Accumulated Response of LOGWISMAN to LOGWISMAN



(A)

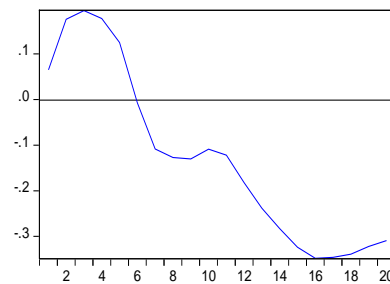
Accumulated Response of LOGFDI_PARIWISATA to LOGWISMAN



(B)

Accumulated Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Accumulated Response of LOGFDI_PARIWISATA to LOGWISMAN



(C)

Tabel 10 Hasil IRF Orthogonal Innovation

| Period | LOGWISMAN | LOGFDI_PARIWISATA | LOGPDB_PARIWISATA |
|--------|------------------------|------------------------|-------------------------|
| 1 | 0.084946 (0.014747) | 0.065187 (0.016131) | 0.002694 (0.020505) |
| 2 | 0.126011 (0.011872) | 0.176175 (0.008359) | 0.000481 (0.020661) |
| 3 | 0.143714 (0.010631) | 0.194905 (0.007041) | -0.009080 (0.021331) |
| 4 | 0.174596 (0.008469) | 0.177775 (0.008247) | -0.027822 (0.022641) |
| 5 | 0.196705 (0.006922) | 0.125147 (0.011932) | -0.044962 (0.023842) |
| 6 | 0.216247 | -0.007238 | -0.056812 |

| | | | |
|----|------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | (0.005554) | (0.021201) | (0.024672) |
| 7 | 0.227154 (0.00479) | -0.108477 (0.028289) | -0.059085 (0.024831) |
| 8 | 0.242961 (0.00363) | -0.127080 (0.029591) | -0.057434 (0.024715) |
| 9 | 0.258061 (0.002626) | -0.130046 (0.029799) | -0.050762 (0.024248) |
| 10 | 0.282728 (0.000899) | -0.108666 (0.028302) | -0.042730 (0.023686) |
| 11 | 0.306728 (0.000781) | -0.121735 (0.029217) | -0.034843 (0.023134) |
| 12 | 0.325827 (0.002118) | -0.182159 (0.033448) | -0.029237 (0.022741) |
| 13 | 0.351554 (0.003919) | -0.238234 (0.037373) | -0.025194 (0.022457) |
| 14 | 0.373629 (0.005465) | -0.283025 (0.04051) | -0.019009 (0.022025) |
| 15 | 0.391400 (0.006709) | -0.323939 (0.043374) | -0.010493 (0.021429) |
| 16 | 0.406882 (0.007793) | -0.348203 (0.045073) | 0.000608 (0.020651) |
| 17 | 0.423750 (0.008974) | -0.346104 (0.044926) | 0.011448 (0.019893) |
| 18 | 0.441036 (0.010185) | -0.338868 (0.04442) | 0.022807 (0.019097) |
| 19 | 0.458757 (0.011425) | -0.322053 (0.043242) | 0.034173 (0.018301) |
| 20 | 0.478713 (0.012823) | -0.309075 (0.042334) | 0.046241 (0.017457) |

Cholesky Ordering: LOGWISMAN LOGFDI_PARIWISATA LOGPDB_PARIWISATA

*Angka yang di dalam (kurung) adalah Standard Error.

Sumber. *Eviews*, data diolah.

Dari hasil IRF *orthogonal innovation* secara akumulatif di atas maka jika terjadi kenaikan kedatangan wisman sebesar 0.084 persen secara akumulatif maka FDI sektor pariwisata pada periode ke-1 akan mengalami kenaikan sebesar 0.065 persen secara akumulatif. Respon positif FDI pariwisata akibat adanya kenaikan kedatangan wisman terus berjalan hingga periode ke-5 bulan lalu seolah mengalami pelemahan dari periode ke-5 hingga ke-20. Lebih lanjut, kenaikan FDI sektor pariwisata saat itu pula pada periode ke-1, meningkatkan PDB sektor pariwisata selama 2 bulan ke depan. Akan tetapi, pengaruh FDI sektor pariwisata terhadap PDB melemah memasuki periode ke-3 hingga ke-15. Namun, setelah memasuki periode ke-16, pengaruh FDI sektor pariwisata terhadap PDB sektor pariwisata mengalami kenaikan lagi hingga periode ke-20.

Analisis berikutnya akan membahas mengenai dampak penurunan kedatangan wisman terhadap FDI sektor Pariwisata dan PDB sektor Pariwisata. Penelitian ini menemukan bahwa kedatangan wisman mengalami penurunan sebesar 75 persen *yoy*. Berdasarkan analisis IRF *orthogonal innovation* secara akumulatif diketahui bahwa jika terdapat guncangan dari LOGWISMAN sebesar

0.084 persen pada periode pertama, maka FDI sektor Pariwisata berubah sebesar 0.065 persen dan PDB sektor Pariwisata berubah sebesar 0.002 persen. Maka, dengan menggunakan model ini dapat diestimasi dampak jika terjadi guncangan sebesar 75 persen (situasi pandemi COVID-19) dari LOGWISMAN maka LOGFDI_PARIWISATA akan menurun sebesar 57.55 persen secara akumulatif dan LOGPDB_PARIWISATA menurun sebesar 2.4 persen.

Sementara itu, dengan menggunakan model analisis jangka diperoleh hasil bahwa di dalam jangka panjang bahwa jika terjadi perubahan 1 persen WISMAN maka FDI_PARIWISATA akan berubah sebesar 0.55 persen, dengan demikian jika terjadi penurunan sebesar 75 persen WISMAN maka FDI_PARIWISATA akan menurun sebesar 41.25 persen. Kemudian, jika terjadi perubahan 1 persen FDI_PARIWISATA maka PDB_PARIWISATA akan berubah sebesar 0.10 persen. Maka, jika terjadi penurunan 75 persen WISMAN yang menyebabkan penurunan FDI_PARIWISATA sebesar 41.25 persen maka LOGPDB_PARIWISATA akan menurun sebesar 4.12 persen. Adanya perbedaan dampak antara jangka panjang dan jangka pendek dikarenakan adanya perbedaan elastisitas di dalam persamaan jangka panjang dan persamaan jangka pendek sehingga membuat dampak penurunan kedatangan wisman terhadap FDI sektor Pariwisata dan PDB sektor Pariwisata juga menjadi berbeda.

Sementara itu, jika merujuk kepada data riil yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guncangan penurunan sebesar 75 persen dari kedatangan wisman pada tahun 2020 menyebabkan terjadinya penurunan FDI sektor Pariwisata sebesar 16.79 persen. Sementara itu, PDB sektor Pariwisata mengalami penurunan sebesar 10.01 persen. Dari penghitungan berdasarkan model dan data riil menunjukkan adanya selisih antara data riil dan data dengan menggunakan model. Hal ini merupakan hal yang wajar dan dapat terjadi dikarenakan model yang dibangun hanya memotret kondisi sampai tahun 2019, sementara itu kondisi tahun 2020 tidak terpotret di model. Artinya, shock-shock di tahun 2020 tidak terekam di tahun 2019. Selain itu, di dalam model juga dikenal adanya error. Maka adanya selisih antara data riil dan data estimasi merupakan hal yang wajar. Kendati demikian, model yang dibangun dalam penelitian ini masih sangat relevan dan masih dapat digunakan untuk mengestimasi seberapa besar dampak dari penurunan kedatangan wisman akibat pandemi COVID-19 terhadap FDI sektor Pariwisata dan PDB sektor Pariwisata.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa kedatangan wisman menyebabkan masuknya arus FDI sektor pariwisata. Di saat yang bersamaan, arus FDI sektor pariwisata menjadi determinan untuk PDB sektor pariwisata, dan juga sebaliknya PDB sektor pariwisata menjadi determinan untuk menarik arus FDI sektor pariwisata.

Lebih lanjut, berdasarkan analisis jangka pendek dengan menggunakan IRF *orthogonal innovation* menunjukkan bahwa jika terjadi guncangan dari kedatangan wisman maka akan direspons positif oleh FDI sektor pariwisata selama 5 periode pertama guncangan dan sempat direspons negatif pada beberapa periode. Kemudian, respons FDI sektor pariwisata akibat guncangan kedatangan wisman juga berimbas

terhadap PDB sektor pariwisata. Di mana respons PDB sektor pariwisata merespons positif kenaikan FDI sektor pariwisata pada awal guncangan lalu merespons negatif selama 12 periode. Namun, respons PDB sektor pariwisata berubah menjadi respons positif kembali pada periode ke-16. Sementara itu, berdasarkan persamaan jangka panjang menunjukkan bahwa peningkatan 1 persen kedatangan wisman meningkatkan FDI sektor pariwisata sebesar 0.55 persen. Kemudian, peningkatan 1 persen FDI sektor pariwisata akan meningkatkan PDB sektor pariwisata sebesar 0.10 persen.

Berdasarkan analisis jangka pendek dengan menggunakan *IRF orthogonal innovation* ditemukan bahwa dampak penurunan kedatangan wisman sebesar 75 persen pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 terhadap FDI sektor Pariwisata sebesar 57.55 persen dan PDB sektor pariwisata menurun sebesar 2.4 persen secara akumulatif. Sementara itu, berdasarkan persamaan jangka panjang, jika terjadi penurunan 75 persen kedatangan wisman maka FDI sektor pariwisata akan menurun sebesar 41.25 persen. Kemudian, hal ini akan menurunkan PDB sektor pariwisata sebesar 4.12 persen. Dikarenakan ada perbedaan respons jangka panjang dan jangka pendek jika terjadi guncangan dalam jangka pendek hubungan ketiga variabel ini akan kembali kepada long run equilibrium memerlukan waktu sekitar 38 bulan atau lebih dari 3 tahun pasca terjadinya guncangan. Jadi, manakala pandemi berakhir, pemulihan sektor pariwisata yang ditandai oleh peningkatan kedatangan wisman, arus FDI dan PDB sektor Pariwisata memerlukan waktu cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbes, S.M., Mostefa, B., Seghir, G.M., Ghoullali Y.S. (2015). Causal Interction between FDI, and Economic Growth: Evidence from Dynamic Panel Co-Integration. *Procedia Economics and Finance*. 23. 276-290.
- Ang, James B. 2008. Financial Development and the FDI-Growth Nexus: the Malaysian Experience. *Journal of Applied Economics*. Vol. 41, (No.13): 1595-1601. <https://doi.org/10.1080/00036840701222553>
- Anggraeni, G. A. (2017). The Relationship Between Numbers of International Tourist Arrivals and Economic Growth in The ASEAN-8: Panel Data Approach. *Journal of Developing Economies*. 2(1). 40-49. <http://dx.doi.org/10.20473/jde.v2i1.5118>.
- Antonakakis, N., M. Dragouni, and G. Filis. (2015). How Strong Is the Linkage between Tourism and Economic Growth in Europe? *Economic Modelling*. 44: 142–55.
- Arain, H., Han, L., Sharif, A., & Meo, M. S. (2020). Investigating the Effect of Inboud Tourism on FDI: The Importance of Quantile Estimations. *Tourism Economics*. 682-703.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2021). "Realisasi Investasi Berdasarkan Sektor Tahun 2019". Diakses dari <https://nswi.bkpm.go.id/> pada tanggal 9 April 2021.
- Badan Pusat Statitsik (BPS). (2009). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegra 2009. Jakarta: BPS.

- <https://www.bps.go.id/publication/2010/08/09/7a139b19aecfd3c1c5120ac6/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2009-.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019a). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan (Kunjungan)*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019b). *Rata - rata Menginap Tamu Asing pada Hotel Bin-tang (malam) 2017-2019*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/indicator/16/332/1/rata-rata-lama-menginap-tamu-asing-pada-hotel-bintang.html> pada tanggal 5 April 2021.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019c). *Statistik Pengeluaran Wisatawan Mancanegara*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2020/10/22/300a7a65c3ab81bfd6476e2d/statistik-pengeluaran-wisatawan-mancanegara-2019.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019d). *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2019*. <https://www.bps.go.id/indicator/11/104/3/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>
- Badulescu, A., Badulescu, D., Simut, R., & Dzitac, S. (2020). Tourism – economic growth nexus. The case of Romania. *Technological and Economic Development of Economy*, 26(4), 867-884. <https://doi.org/10.3846/tede.2020.12532>
- Baharumshah, A.Z. dan Thanoon, M.A. (2005). Foreign Capital Flow and Economic Growth in East Asian Countries. *China Economic Review*. 17(1): 70-83. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2005.09.001>.
- Brida, J.G., Carrera, E.J.S., Risso, W.A. (2008). Tourism's Impact on Long-Run Mexican Economic Growth. *Economics Bulletin*. 2(21). 1-8.
- Chen, Y. (2017). China's Tourism-Led Foreign Direct Investment Inflows: An Empirical Study. *Modern Economy*. 39-50.
- Cheng, K.M., Kim, H., dan Thompson. (2013). The Real Exchange Rate and the Balance of Trade in US Tourism. *International Review of Economics and Finance*. 25: 122–28.
- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (2008). *Multinational Enterprises and the Global Economy*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Enders, W. (2004) *Applied Econometric Time Series, 2nd Edition*. In: Wiley Series in Probability and Statistics, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Fadilah, M.R., Kuncoro, H. Sebayang, K.D.A. (2018). The Causal Relationship between Tourist Arrivals and Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Journal of Environmental Management And Tourism*. 9(4). 721-732. doi:10.14505/jemt.v9.4(28).05
- Gujarati, D.N. (2004). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- He, L., dan Zheng, X. (2011). Empirical Analysis on the Relationship between Tourism Development and Economic Growth in Sichuan. *Journal of Agricultural Science*. 3(1): 212-217.
- Kum, H. Aslan, A., Gungor, M. (2015). Tourism and Economic Growth: The Case of Next-11 Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 5(4): 1075-1081.

- Kuncoro, Haryo. (2016). Do tourist arrivals contribute to the stable exchange rate? Evidence from Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*. 10.14505/jemt.v7.1(13).06.
- Kundan, M. dan Gu, Q. (2010). A Time Series Analysis of Foreign Direct Investment and Economic Growth: A Case Study of Nepal. *International Journal of Business and Management*. 5(2). 144-148.
- Lutkepohl, H. (1991). *Introduction To Multiple Time Series Analysis*. Berlin: Springer-Verlag.
- Lean, H. H., Chong, S.H., Hooy, C.W. (2014). Torusim and Economic Growth: Comparing Malaysia and Singapore. *International Journal of Economics and Management*. 8(1). 239-157.
- Lee, Chien-Chiang dan Chang, Chun-Ping. (2008). Tourism development and economic growth: A closer look at panels. *Tourism Management*. 29. 180-192. DOI: 0.1016/j.tourman.2007.02.013.
- LPEM UI. (2018). *Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia*. Salemba: LPEM UI. Hal. 6.
- Ludosean, B.M. (2012). A Var Analysis of The Connection between FDI and Economic Growth in Romania. *Theoretical and Applied Economics*. 19 (10). 115-130.
- Mudrikah, A., Sartika, D.S., Yuniarti, R., Ismanto., Akbar Budi Satria. (2014). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap GDP Indonesia Tahun 2004-2009. *Economics Development Analysis Journal*. 3(2). 362- 371. DOI: <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3844>.
- Nizar, M. A. (2011). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 6(2): 195-211.
- Oh, C.K. (2005). The Contribution of Tourism Development to Economic Growth in the Korean Economy. *Tourism Management*. 26. 39-44. DOI: 10.1016/j.tourman.2003.09.2014.
- Othman, R., Salleh, N.H.M, Sarmindi, T. (2012). An Analysis of the Relationships between Tourism Development and Foreign Direct Investment: An Empirical Study in Selected Major Asian Countries Abstract. *International Journal of Business and Social Science*. 12(12). 1245-1254. <https://doi.org/10.392/jas.2012.1245.1254>.
- Perić, J., dan Radić, M. N. (2017). FDI-led tourism growth hypothesis: empirical evidence from Croatian tourism. *European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation*. 7(3). 168-175. <https://doi.org/10.1515/ejthr-2016-0019>.
- Ravinthirakumaran, K., Selvanathan, E., Selvanathan, S., & Singh, T. (2019). Tourism and Foreign Direct Investment Inflows in Sri Lanka. *South Asia Economic Journal*. 248-273.
- Salleh. N. H., Redzuan. O., & Tamat. S. (2011). An Analysis of the Relationships between Tourism Development and Foreign Direct Investment: An Empirical Study in Selected Major Asian Countries. *International Journal of Business and Social Science*. 2(17). 250-258.

- Samimi. A. J., Sadeghi, S., & Sadeghi, S. (2013). The relationship between foreign direct investment and tourism development: Evidence from developing countries. *Institutions and Economies*. 5(2). 59-68.
- Sanford. J., & Dong. H. (2000). Investment in familiar territory: Tourism and new foreign direct investment. *Tourism Economics*. 6(3). 205–219. <https://doi.org/10.5367/000000000101297596>.
- Sarker, B. dam Khan, Farid. (2020). Nexus between foreign direct investment and economic growth in Bangladesh: an augmented autoregressive distributed lag bounds testing approach. *Financial Innovation*. 6(10). 1-18. <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0164>
- Selvanathan. S.& Viswanathan. B. (2012). Causality between foreign direct investment and tourism: Empirical evidence from India. *Tourism Analysis*. 17(1). 91–98. <https://doi.org/10.3727/108354212X13330406124296>.
- Shakouri, B., Yazdi, S.K., Nategian, N., dan Niloofar Shikhrezael. (2017). International Tourism and Economic Growth and Trade: Variance Decomposition Analysis. *Journal of Tourism and Hospitality*. 6(3): 1-11.
- Shaari, Mohd da Hussain, Nor & Ab. Halim, Mohd Suberi. (2012). The Impact of Foreign Direct Investment on the Unemployment Rate and Economic Growth in Malaysia. *Journal of Applied Sciences Research*. 8. 4900-4906.
- Srinivasan, P., Kalaivani, M., & Ibrahim, P. (2011). An empirical investigation of foreign direct investment and economic growth in SAARC nations. *Journal of Asia Business Studies*, 5(2), 232-248. <http://doi.org/10.1108/15587891111152366>.
- Supriyadi, D. dan Satria, D. (2017). Model of Causality between FDI and Gross Domestic Product on ASEAN-5 Countries from 1980 – 2014. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 7(1). 1-17.
- Tang. S. Selvanathan. E. A., & Selvanathan. S. (2007). The relationship between foreign direct investment and tourism: Empirical evidence from China. *Tourism Economics*. 13(1). 25–39. <https://doi.org/10.5367/000000007779784498>.
- Terzi, H. (2015). Is the Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH) Valid For Turkey? *Doğuş Üniversitesi Dergisi*. 16 (2). 165-178.
- Toh, R.S., K. Habibullah, and L. Goh. (2006). Japanese Demand for Tourism in Singapore: A Cointegration Approach. *Tourism Analysis*. (10): 369-75.
- Tomohara, A. (2016). Japan's tourism led foreign direct investment inflows: An empirical study. *Economic Modelling*. 52. 435–441. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.09.024>
- Umoh, O., Jacob, A and Chukwu, C. (2012). Foreign Direct Investment and Economic Growth in Nigeria. *Current Research Journal of Economic Theory*. 4, 53-66.
- UNCTAD. (2007). *FDI and Tourism: The Development Dimension-Selected Developing Country Case studies*. United Nations, New York, NY.
- United Nations World Tourism Organization. (2017). *2017 Edition UNWTO*. UNWTO Tourism Highlights.



- United Nations World Tourism Organization. (2019). *International Tourism Highlights International tourism continues to outpace the global economy*. UNWTO. 1–24.
- United Nations World Tourism Organization. (2021). “International Tourism 2020”. Diakses dari <https://www.unwto.org/international-tourism-and-covid-19> pada 13 Mei 2021
- Webber. A.G. (2001). Exchange Rate Volatility and Cointegration in Tourism Demand. *Journal of Travel Research*. 39: 398–405
- World Travel and Tourism Council. (2018). Travel&Tourism Power and Performance report. Diakses dari <https://lopezdoriga.com/wp-content/uploads/2018/09/power-and-performance-rankings-2018.pdf> pada tanggal 15 Mei 2021.
- World Travel and Tourism Council. (2019). Travel and Tourism: World Economic Impact 2019. *Current Issues in Tourism*. 75(3). 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.06.006>.
- Zhang, K.H. (2001). Does Foreign Direct Investment Promote Economic Growth? Evidence from East Asia and Latin America. *Contemporary Economics Policy*. 19(2). 175-185.